

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT  
LEGENDA DATUAK PARPATIH NAN SABATANG  
DI NAGARI SALAYO KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK**

**Welly Helmi, Zulfadhli**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
Email: [awellramona@gmail.com](mailto:awellramona@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to describe: (1) the structure of local legend *Datuak Parpatih Nan Sabatang's* grave in Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, District Kubung, Solok Regency, and (2) the social function of local legend *Datuak Parpatih Nan Sabatang's* grave in Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, District Kubung, Solok Regency. The source of this research data is story about local legend *Datuak Parpatih Nan Sabatang's* grave in Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, District Kubung, Solok Regency. There are two stages to collect the data. *First*, doing interview with informant and record it. Then, transcribe the recordings. *Second*, collecting data about informant environment. Based on result of the study concluded: (1) The folklore of local legend *Datuak Parpatih Nan Sabatang's* grave told by informant with understandable language, have ten character, the story's background is in Nagari Salayo, and theme of the story is about *Datuak Parpatiah's* body contested, and (2) social function of the local legend *Datuak Parpatih Nan Sabatang's* grave are for entertain, education, cultural preservation, and group identity.

**Keywords:** *folklore, structure, social function, local legend*

**A. Pendahuluan**

Sastra lisan merupakan kebudayaan yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri sudah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum tulisan. Namun, sastra lisan mulai ditinggalkan setelah sastra tulisan dikenal oleh masyarakat. Sastra lisan di Indonesia dikenal dengan sastra tradisional. Sastra tradisional tersebut merupakan bagian dari penelitian folklor.

Folklor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan (KBBI, 2005: 319). Menurut Danandjaya (1991: 21), folklor yang hanya berwujud secara lisan dalam masyarakat ialah folklor lisan. Folklor lisan atau *verbal folklore* adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor lisan antara lain: (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title bangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, petatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti: peribahasa, petatah, dan pameo; (4) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (5) puisi rakyat, seperti: pantun, gurundam, dan syair; (6) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (7) nyanyian rakyat.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Brunvand (dalam Danandjaya. 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (a) legenda keagamaan (*religious legends*); (b) legenda alam gaib (*supernatural legends*); (c) legenda perseorangan (*personal legends*); dan (d) legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaya, 1991:66). Salah satu legenda setempat yang terdapat di daerah Sumatra Barat tepatnya di Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok adalah cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang*.

Cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok termasuk ke dalam legenda perseorangan karena legenda tersebut menceritakan sosok Datuak Parpatih Nan Sabatang. Legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan

Kubung, Kabupaten Solok menceritakan tentang perjalanan *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Nagari Salayo hingga *Datuak Parpatih Nan Sabatang* tutup usia. Cerita tersebut didukung dengan adanya bukti makam *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Makam tersebut kini telah dijadikan sebagai cagar budaya.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:30) ada enam unsur dalam karya sastra, yaitu: (a) penokohan; (b) peristiwa dan alur; (c) latar; (d) sudut pandang; (e) gaya bahasa; dan (f) tema dan amanat. Di dalam penelitian ini, unsur-unsur cerita rakyat yang diteliti adalah unsur gaya bahasa, penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Selain unsur-unsur, cerita rakyat juga mempunyai fungsi-fungsi yang penting untuk diteliti. Semi (1988:10-14) mengungkapkan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (a) menghibur; (b) mendidik; (c) mewariskan; dan (d) jati diri. Pada penelitian ini, keempat fungsi sosial tersebut akan diteliti.

Cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok penting diteliti untuk pendokumentasian karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti cerita tersebut. Cerita tersebut juga penting diteliti untuk pendokumentasian cerita serta memperoleh pembelajaran berdasarkan hasil analisis struktur dan fungsi sosial cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, dan (2) mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (2012:28), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif artinya data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan resmi (Semi, 2012:30). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan di lapangan.

Informan peneliti ini adalah penduduk asli Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, yang menceritakan legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang*. Data penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* yang telah diceritakan informan. Penganalisisan dilakukan dengan empat tahap yaitu: (1) tahap inventarisasi data, (2) tahap klasifikasi, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klafikasi, dan (4) tahap pelaporan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan dan mewawancarai penduduk asli Nagari Salayo. Peneliti datang ke rumah-rumah informan untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Peneliti merekam seluruh tuturan informan untuk memudahkan peneliti melakukan transkripsi cerita yang akan dianalisis.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Struktur cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* meliputi (1) gaya bahasa, (2) penokohan, (3) latar, (4) alur, (5) tema, dan (6) amanat. Selanjutnya adalah fungsi sosial cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan*

*Sabatang* meliputi fungsi menghibur, mendidik, mewariskan budaya, dan jati diri.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:43), bahasa adalah unsur yang dapat membangun karya sastra karena sebuah karya sastra dapat terbentuk oleh penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, pengarang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah karya sastra. Bahasa cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok yang dituturkan oleh penutur (informan) mudah dipahami oleh masyarakat di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa penceritaan legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* yang disampaikan oleh penutur (informan) juga menarik karena informan memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian ceritanya, seperti menggunakan petatah – petitih Minangkabau.

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* adalah bahasa Minangkabau dialek Salayo. Bahasa Minangkabau yang dipakai oleh informan dalam penyampaian cerita rakyat adalah bahasa Minangkabau yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Penokohan termasuk masalah penaman, pemeranan, keadaan pisik, keadaan psikis, dan karakter. Penokohan saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:30). Ada sepuluh tokoh yang muncul dalam cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Sepuluh tokoh tersebut yaitu Datuk Parpatih Nan Sabatang, Tumenggung dan Pangeran dari Banten, Datuk Gadang, Niniak Mamak Salayo, Angku Titah Sungai Tarab, Murid *Datuak Parpatih Nan Sabatang* dari Silungkang, Masyarakat Solok, Niniak Mamak Solok, Pasukan Gajah Nan Tongga, *Datuak Ujuang Kayo* dan *Datuak Mangkudu Manggamuak*.

Tokoh utama dari cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* adalah Datuk Parpatih Nan Sabatang. Tokoh Datuak Parpatih Nan Sabatang dituturkan oleh informan sebagai seorang tokoh yang memiliki pengetahuan yang luas. Datuak Parpatih Nan Sabatang selama berada di Salayo banyak memberi pengalaman seperti ilmu pertanian, tentang pengukuhan adat, tentang segala macamnya. Maka tampak bahwa Datuak Parpatih Nan Sabatang adalah seorang yang berpengetahuan luas karena mampu mengajarkan banyak ilmu pengetahuan pada masyarakat Salayo.

Selain seorang yang berpengetahuan luas, Datuak Parpatih Nan Sabatang teridentifikasi sebagai seorang tokoh yang suka melakukan perjalanan yang jauh. Beliau pernah melakukan perjalanan ke Pulau Jawa dan bertemu dengan dua orang temannya yakni Tumenggung dan Pangeran Dari Banten. Kemudian, beliau melakukan kunjungan ke Solok bersama dua orang temannya tersebut.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:37), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* diuraikan berdasarkan latar tempat, waktu, dan suasana.

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yang dituturkan oleh penutur (informan) adalah daerah Solok, Nagari Salayo. Nagari Salayo merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

Latar waktu adalah latar yang menjelaskan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Latar waktu yang digambarkan dalam cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok tidak diketahui kapan terjadinya secara pasti hanya saja informan menuturkan keterangan waktu suatu ketika, suatu hari, dan sekian lama.

Latar suasana adalah latar yang berkaitan dengan perasaan atau suasana kejadian/peristiwa dalam sebuah cerita. Cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok memiliki beberapa latar suasana. *Pertama*, diceritakan bahwa terdapat latar suasana gembira karena masyarakat Salayo sangat gembira mendengar Datuak Parpatih Nan Sabatang akan datang ke Salayo. *Kedua*, diceritakan bahwa terdapat latar suasana sedih karena Datuak Parpatih Nan Sabatang telah menghembuskan nafas terakhir.

Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Pada cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang alur terbagi atas (a) tahap awal, (b) tahap tengah, dan (c) tahap akhir.

Tahap awal berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Dalam cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang*, tahap awal dibuka dengan pengenalan tokoh. Penutur banyak menceritakan tentang tokoh. Setelah tahap awal, alur cerita berlanjut pada tahap tengah yaitu tahap yang menampilkan pertikaian. Pertikaian dimulai ketika tersebarnya berita kematian Datuak Parpatih Nan Sabatang, kemudian datanglah tokoh yang hendak menjemput jenazah. Namun berbagai upaya dilakukan agar jenazah Datuak Parpatih Nan Sabatang tetap dikuburkan di Salayo.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian yang menampilkan bagian tertentu penyelesaian konflik. Tahap akhir cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang adalah ketika datangnya Pasukan Gajah Nan Tongga (tuturan informan I, dan II), serta murid Datuak Parpatih Nan Sabatang dari Silungkang (tuturan informan III), makam Datuak Parpatih Nan Sabatang digali kembali dan hanya menemukan sebuah batang pisang yang telah dibungkus dengan kain kafan, pasukan Gajah Nan Tongga dan murid Datuak Parpatih Nan

Sabatang dari Silungkang percaya bahwa jenazah Datuak Parpatih memang telah berubah. Pasukan Gajah Nan Tongga pun kembali ke daerah masing-masing.

Tema adalah inti dari permasalahan yang ingin dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan bagian dari hasil konklusi berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Konflik antar tokoh mengarah pada satu pokok utama, yaitu konflik sosial masyarakat karena terjadi perebutan jenazah Datuak Parpatih Nan Sabatang untuk dimakamkan di Selayo maupun di Batu Sangka atau di Silungkang.

Pada cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang memberikan efek pesan dan amanat, yaitu (1) selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan tersebut tidak gegabah, seperti yang dilakukan oleh para Niniak Mamak dalam mengambil keputusan dalam penyelesaian masalahnya Niniak Mamak memilih untuk bermusyawarah sehingga tindakan yang di ambil tidak gegabah, (2) menghormati tamu dan memperlakukan tamu dengan baik, seperti yang dilakukan oleh Datuak Gadang kepada Datuak Parpatih Nan Sabatang saat berada di rumahnya, dan (3) bersikap amanah terhadap pesan yang telah diberikan.

Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diselidiki. Cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung memiliki empat fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat tempat cerita ini berkembang, yaitu menghibur, mendidik, melestarikan budaya, dan jati diri.

Fungsi sosial dari cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung sebagai penghibur, karena saat ini jika mendengar cerita Datuak Parpatih Nan Sabatang masyarakat akan tetap merasakan kegembiraan karena Datuak Parpatih Nan Sabatang pernah menetap di Salayo. Fungsi sosial sebagai mendidik diperoleh



dari cerita Datuak Parpatih Nan Sabatang ada banyak pendidikan yang dapat kita ambil, salah satunya cara Niniak Mamak menyelesaikan persoalan. Cerita rakyat tersebut juga berfungsi untuk warisan budaya. Tujuan dari mewariskan ini agar masyarakat sekitar atau masyarakat daerah lain mengetahui cerita rakyat ini maupun petatah petih yang terdapat dalam cerita. Cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang juga merupakan salah satu jati diri masyarakat nagari Salayo.

#### **D. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap cerita rakyat legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, struktur cerita ini terdiri atas gaya bahasa, penokohan, latar, alur, tema, amanat, serta penelitian terhadap fungsi sosialnya. Cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat, menarik, serta mengandung sugesti estetik. Cerita rakyat legenda Datuak Parpatih Nan Sabatang memiliki 10 tokoh. Latar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah latar waktu, tempat, dan suasana. Alur yang dianalisis terdiri dari tiga tahap yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tema cerita yaitu konflik sosial masyarakat. Amanat cerita adalah selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, menghormati tamu dan memperlakukan dengan baik, dan bersikap amanat terhadap pesan yang telah diberikan.

*Kedua*, fungsi sosial yang ditemukan yaitu, menghibur, mendidik, mewariskan, dan sebagai jati diri. Fungsi menghibur dalam cerita ini berfungsi sebagai penghibur bagi masyarakat. Fungsi mendidik terlihat pada gambaran perilaku tokoh Niniak Mamak yang menyelesaikan permasalahan dengan cara

bermusyawarah, tidak dengan kekerasan. Fungsi mewariskan tampak pada pewarisan cerita sehingga cerita ini bisa diketahui hingga nanti-nantinya. Fungsi sebagai jati diri terlihat pada kepercayaan yang dipercayai dan gelar adat yang akan diturunkan merupakan suatu kesatuan yang telah melekat sehingga menjadi bagian dari jati diri masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa legenda *Datuak Parpatih Nan Sabatang* di Munggu Tanah, Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang edukatif. Oleh sebab itu, cerita rakyat ini perlu didokumentasikan dan dilestarikan agar tidak hilang seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

## **Rujukan**

Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung